
Pendidikan Moral Kids Zaman Now dalam Lingkungan Keluarga

Moral Education of Kids Today in the Family Environment

Mansur^{1*}, Rina Purnamawaty², Nurlaila³

^{1,2,3}Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu, Indonesia

(*)Email Korespondensi: mansur20jan@gmail.com

Abstrak

Akhir-akhir ini di Indonesia semarak dengan sebutan "Kids Zaman Now", tidak hanya di kalangan anak muda akan tetapi juga di kalangan anak-anak kecil yang masih di bawah umur. Munculnya perangkat informasi dan komunikasi memberikan pengaruh besar bagi masyarakat Indonesia, terutama bagi anak-anak di bawah umur yang tak dapat di pisahkan dengan dunia maya. Hal ini dapat merusak moral penerus bangsa Indonesia di zaman sekarang, banyak anak-anak masih di bawah umur yang telah melanggar Norma bahkan mereka tidak malu memviralkan kelakuan buruk mereka di dunia maya. Pendidikan moral merupakan serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang dewasa. Permasalahan yang muncul adalah kurangnya pengawasan sehingga anak-anak salah bergaul dan salah langkah, serta cepat terpengaruh oleh kebudayaan yang kurang bagus. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini mengumpulkan data di kajian pustaka. Dalam hal ini penulis mengadakan pengumpulan buku, artikel, data internet maupun jurnal yang memiliki relevansi dengan pokok kajian penulis. Untuk menghadapi problematika *Kids Zaman Now*, yang diperlukan adalah peran keluarga dalam mendidik anak dan pengawan yang baik. Hal ini akan membuat anak zaman sekarang menjadi anak yang tidak ketinggalan zaman (sains dan teknologi) juga menjadi anak yang berakhlakul karimah.

Kata Kunci: Kids Zaman Now; Pendidikan Moral; Pengawasan

Abstract

Lately in Indonesia, lively with the title "Kids Age Now", not only among young people but also among small children who are underage. The emergence of information and communication tools has a big influence on Indonesian society, especially for minors who cannot be separated from cyberspace. This can damage the morale of the successor to the Indonesian nation today, many children are still under age who have violated the norm even they are not ashamed to neutralize their bad behavior in cyberspace. Moral education is a set of basic moral principles and the virtues of attitude and character that must be owned and made a habit by the child from the beginner's time until he becomes an adult. The problem that arises is the lack of supervision so that children get along wrongly and misstep, and are quickly influenced by unfavorable culture. This research is a qualitative research. This study collected data in a literature review. In this case the author held a collection of books, articles, internet data and journals that have relevance to the subject of the author's study. To deal with the problems of Kids Today, what is needed is the role of the family in educating children and good advocates. This will make children today become children who are not out of date (science and technology) also become children who have moral mercy.

Keywords: Kids Zaman Now; Moral Education; Supervision.

PENDAHULUAN

Pendidikan moral kids zaman now sudah mulai ketinggalan. Kita sebagai orang tua di era sekarang banyak yang kewalahan menghadapi pola tingkah laku yang ditimbulkan oleh anak-anak kita, orang tua mengambil sikap keras kepada anak tidak bisa, dibuat halus semakin menjadi jadi, dibiarkan semakin tidak karuan. Mereka bertingkah laku menyerupai orang dewasa, tetapi ketika diberi tanggung jawab tidak bisa. Tingkah laku mereka jika diamati tidak wajar, tidak seperti anak yang sewajarnya pada jaman dahulu. Anak jaman dahulu selalu mengormati orang yang lebih tua, mudah diatur, selalu bertanggung jawab, permainan yang mereka mainkan sesuai dengan umurnya, bertingkah sewajarnya dan apa adanya. Anak-anak di zaman sekarang dengan bangganya mereka menyebut diri mereka dengan sebutan *kids zaman now*.

Faktanya di Indonesia banyak sekali bermunculan meme *Kidz Zaman Now* yang dikaitkan dengan tingkah laku anak-anak zaman sekarang yang negatif, yang mengikuti budaya barat, dari segi penampilan hingga tingkah laku yang serba modern, tanpa memandang nilai moral di dalam penampilan maupun perbuatan (1).

Maka dari itu orang tua sangatlah penting menjaga dan mendidik anak disetiap proses baik sebelum kelahirannya hingga sampai ia mampu hidup bersama dengan orang lain. Karena pendidikan orang tua akan mempengaruhi kehidupan anak di zaman modern saat ini, apakah anak menjadi anak yang bermoral dan berprestasi atau bertindak arogan dan tidak terkendali.

Anak adalah tunas-tunas harapan tumbuhnya peradaban baru yang lebih humanis (1). Pada merekalah kehidupan manusia ditentukan keberlangsungannya. Anak-anak akan menciptakan dunia baru dengan segala interpretasi dan kreasinya. Jika anak-anak memiliki spiritualitas dan moralitas yang baik maka baik juga peradaban yang mereka bangun. Namun sebaliknya jika spiritualitas dan moralitas mereka buruk, maka buruklah kehidupan itu (2).

Proses pengenalan anak dengan lingkungannya adalah suatu proses pembelajaran di mana anak akan belajar dari segala sumber belajar yang ada disekelilingnya. Anak-anak akan belajar dari perilaku keluarga, komunitas, masyarakat, sekoalah dan lingkungan lainnya. Oleh karena itulah, interaksi anak dengan sumber belajar diharapkan menciptakan interaksi positif yang mampu membangun spiritualitas dan moralitas anak dengan baik.

Pendidikan sebagai proses pembentukan manusia menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter anak (3). Dengan merealisasikan pendidikan yang dititikberatkan pada pembangunan spiritualitas diharapkan moralitas anak terbentuk secara baik. Harapannya adalah dari pembangunan spiritualitas melalui pendidikan, moralitas anak terbentuk secara baik dan akhirnya berdampak pada peradaban manusia kedepannya.

Pendidikan memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap fenomena dekandensi moral masyarakat. Isu terkait dengan semakin pudarnya moralitas yang dimiliki masyarakat semakin merebak. Fakta menunjukkan bahwa penggunaan narkoba atau obat-obatan terlarang, perzinahan, pelacuran, perjudian, pengguguran kandungan, pembunuhan dan tindakan kriminal lainnya sudah menjadi masalah sosial yang semakin jelas dalam kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu, untuk membentengi anak dari fenomena dan permasalahan tersebut, harus dilakukan langkah kongrit sebagai fondasi yang kuat dalam membentuk anak yang bermoral. Langkah tersebut dilakukan dengan membangun nilai-nilai spiritualitas dalam diri anak melalui proses pendidikan yang baik yang dilakukan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menghimpun data teks. Dalam hal ini penulis mengadakan pengumpulan buku, artikel, data internet maupun jurnal yang memiliki relevansi dengan pokok kajian penulis. Literatur yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder karya Kadar M. Yusuf; *Tafsir Tarbawi: Pesan- Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan* (2013) (4), Ahmad Munir; *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesanal-Qur'an Tentang Pendidikan* (2008) (5), dan Johan Istiadie & Fauti Subhan; *Pendidikan Moral Perspektif Nasih Ulwan* (2013) (6), serta sumber pendukung (berbagai referensi yang terkait dengan tema penelitian).

Dalam melakukan pengolahan data yang berkaitan dengan fokus perspektif Islam tentang Pendidikan Moral Kids Zaman Now, penulis menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut: Deskripsi data, Interpretasi data, dan Analisis data. Analisis yang digunakan adalah analisis isi (*contentanalysis*).

HASIL

Pendidikan Moral

Ihsan

Kata ihsan berasal dari kata hasanun atau husnun yaitu ungkapan untuk menyatakan segala bentuk keindahan yang menjadi kegemaran (1). Suatu keindahan dapat dikategorikan menjadi tiga aspek, yaitu aspek *emosi* (al-hawa), *indra* (al-hassu) dan *rasio* (al-'aql). Ketaatan kepada orangtua dalam ayat tersebut tidak diikat dengan sifat yang ada pada keduanya, apakah ia kafir atau muslim, karena pengabdian tersebut merupakan janji yang harus dilaksanakan.

Dari sinilah kita mengetahui makna *Ihsan* yaitu menyatakan segala bentuk keindahan artinya perbuatan yang baik yang memberi manfaat untuk

orang lain.

Dilarang Bertutur Kasar

Larangan tersebut pertama diungkapkan dengan kata *uffin* yang berarti perbuatan yang kotor, jijik yang harus di jauhi. Secara bahasa kata *uff* berarti *dekil, kotoran telinga, potongan kuku yang hitam* yang menjijikkan perasaan orang yang melihatnya, yang dilarang untuk diperdengarkan kepada orang yang berumur lanjut.

Larangan kedua tidak boleh membentak, yang diungkapkan dengan kata *tanhar*. Secara etimologi kata *nahr* berarti menggali, mengorek kulit yang dapat mengalirkan darah. Ibnu Katsir menafsirkan kata tersebut sebagai sinonim kata *uffin*, kata *uffin* ungkapan yang menyakitkan, sedangkan *nahr* adalah perlakuan yang didasarkan pada emosi dana marah yang menyakitkan baik secara fisik maupun psikis.

Dalam ayat ini, seorang anak dilarang berkata kasar dan membentak kepada orangtua. Artinya secara umum ayat ini menjelaskan bukan hanya kepada orangtua saja dilarang bertutur kasar dan membentak melainkan kepada orang yang lebih tua daripada kita.

Anjuran Bertutur Kata Yang Baik

Setelah Allah swt melarang bertutur kasar dan bertindak yang tidak sopan, Allah memerintahkan kata yang baik, sopan dan penuh penghormatan yang disifati dengan sifat *kariim*. Kata tersebut jika dilihat dari sejarah turunnya merupakan sifat Allah yang disebutkan pada awal pewahyuan setelah sifat pencipta *kholq*, yang menunjukkan moral yang dibangun oleh Islam.

Sikap Ramah

Sikap ramah anak terhadap orang tuanya yang diungkapkan dengan kata *janakh* merupakan metaforis dari sikap belas kasih sayang anak terhadap orangtua yang sudah renta, sebagaimana sikap belas kasih orangtua terhadap anak semasa kecil. Kelembutan belas kasih sayang tersebut diumpamakan seekor burung yang membentangkan sayapnya untuk melindungi anaknya dari bahaya, padahal dirinya sendiri belum tentu ada jaminan yang melindunginya. Hal tersebut dilakukan semata-mata sebagai bentuk kepedulian dan curahan kasih sayangnya.

Sementara kata *ad-dzulli*, adalah ketundukan yang penuh patuhan tanpa ada paksaan dan sikap yang menyusahkan untuk diatur. Hal ini dimaksudkan agar manusia dalam melakukan hubungan dengan orangtua dan manusia secara umum agar selalu tunduk dan patuh dalam kebaikan, baik dari segi ucapan, tingkahlaku, maupun pikiran.

Dari ciri-ciri anak yang bermoral di atas, Allah swt mewajibkan seorang anak untuk berbuat baik, tidak berkata kasar, perkataan yang baik

dan bersikap ramah kepada kedua orangtua. Hal inilah yang akan melahirkan anak-anak yang bermoral. Berdasarkan pandangan diatas para ahli merumuskan tujuan pendidikan Islam, yaitu “membentuk peserta didik menjadi insan yang shaleh dan bertakwa kepada Allah SWT” (7). Sebagaimana Firman Allah SWT:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Sungguh, telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah (Allah), karena itu berjalanlah kamu ke (segenap penjuru) bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul). Inilah (al-Qur'an) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia dan menjadi petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Ali Imran, (3):137-138)

Ayat diatas memperbincangkan sejarah umat masa lalu dimana ketentuan Allah telah diberlakukan terhadap mereka yang mendustakan ayat-ayat-Nya, tidak mau beriman kepada-Nya. Manusia dituntut agar mempelajari ketentuan Allah swt tersebut melalui penggalan sejarah. Perintah mempelajari fenomena alam ini tergambar dalam penggalan ayat *siiruu* dan *fandzuruu*, yang berarti manusia di perintah agar mempelajari sejarah. Pernyataan al-Qur'an mengenai sejarah dan fenomena alam lainnya menjadi bayan atau ilmu bagi manusia, dan diharapkan melalui ilmu tersebut manusia mendapat petunjuk serta pelajaran, dan akhirnya dapat membuat diri menjadi insan yang shaleh dan bertakwa kepada Allah.

Kadar M.Yusuf (2013) dalam bukunya yang berjudul *Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan* menerangkan bahwa “Ketakwaan dan keshalehan itu ditandai dengan kemapanan aqidah dan keadilan yang mewarnai segala aspek kehidupan seseorang; yang meliputi pikiran, perkataan, pergaulan, dan lain sebagainya.” Untuk mencapai tujuan ini, terdapat empat hal yang mesti diperkenalkan kepada anak (peserta didik) melalui materi pelajaran yang diajarkan dalam setiap bidang ilmu, yaitu sebagai berikut (Kadar M.Yusuf, 2013): 1) Memperkenalkan kepada mereka, bahwa manusia secara individu adalah makhluk Allah swt yang mempunyai tanggung jawab dalam kehidupan ini. 2) Memperkenalkan kepada mereka, bahwa manusia sebagai makhluk sosial adalah anggota masyarakat dan mempunyai tanggung jawab dalam sistem kemasyarakatan dimana ia berada. 3) Memperkenalkan kepada mereka, bahwa alam ini ciptaan Tuhan dan mengajak anak memahami hikmah Tuhan menciptakannya. Kemudian menjelaskan pula kepada mereka kemestian manusia melestarikannya. 4) Memperkenalkan Pencipta alam kepada anak (peserta didik) dan mendorong mereka beribadah kepada-Nya (7).

Keempat hal di atas disebut oleh Muhammad Fadli al-Jamali (1978:71) sebagai inti dari tujuan pendidikan Islam. Menurutnya, keempat persoalan ini merupakan suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan antara satu dari yang lain. Dan tiga hal pertama menuju atau menggiring peserta didik kepada tujuan keempat. Ia adalah tujuan utama pendidikan Islam, yaitu mengenal Allah dan bertakwa kepada-Nya.

Pada dasarnya agama Islam secara jelas mengajarkan manusia untuk saling mengasihi dan melakukan perbuatan yang baik. Dengan ajaran inilah, Islam memberikan petunjuk kepada manusia agar hidup secara damai penuh kasih sayang. Selain nilai kasih sayang yang ditekankan dalam ajaran Islam, nilai moralitas terkait bagaimana melakukan tindakan yang baik dan benar juga menjadi titik tekan ajaran Islam kepada manusia.

Sigit Mangun Wardoyo (2014) menyimpulkan: Manusia berpegang teguh pada ajaran Islam, ia akan menjadi insan atau manusia dengan kasih sayang dan moralitas yang baik. Akhirnya bahwa ketika manusia memiliki rasa kasih sayang dan moralitas yang tinggi, maka mereka akan mampu membangun nilai-nilai spiritualitas mereka secara sempurna (2).

Pendidikan Moral Kids Zaman Now

Tujuan pendidikan Islam adalah “membentuk peserta didik menjadi insan yang shaleh dan bertakwa kepada Allah SWT” (8). Artinya bertujuan untuk membentuk insan yang bermoral. Seperti yang dijelaskan di atas bahwasanya ciri-ciri anak yang bermoral menurut Islam adalah anak yang sholeh yang berbakti kepada kedua orangtuanya seperti; berbuat baik (ihsan), tidak berbicara kasar, bertutur kata yang baik dan sikap ramah. Keempat sikap tersebut adalah pandangan Islam kepada anak yang memiliki moral yang baik.

Sedangkan Kids Zaman Now adalah sindiran anak muda zaman sekarang yang berperilaku nyeleneh, sering memperhatikan penampilan daripada hal yang bersifat keindahan (ihsan), pergaulan bebas, narsis di sosial media dan membuat istilah tersebut menjadi negatif di pemikiran masyarakat Indonesia.

Sebenarnya pengertian istilah kids zaman now bersifat umum, tidak semua negatif ada juga yang positif, akan tetapi hal ini sudah berulang kali disebut di sosial media atau internet tatkala melihat anak muda yang berperilaku nyeleneh dan menjadi suatu kebiasaan netizen menyebut mereka dengan sebutan kids zaman now.

Moral anak zaman sekarang di Indonesia dari zaman ke zaman semakin melemah, karena keterbebasan orangtua dalam mendidik dan orangtua membiarkan mereka untuk bergaul secara bebas, dan orangtua cenderung membiarkan anaknya menggunakan teknologi secara bebas tanpa ada pengawasan. Harusnya seorang anak diawasi dalam menggunakan hal-hal yang berbau teknologi, seperti Gadget, HP dan Internet. Walaupun

keduanya mengandung manfaat yakni semakin mudahnya kita mendapatkan informasi akan tetapi jika tidak ada pengawasan oleh orangtua, anak cenderung menelusuri hal-hal yang tak sepatutnya dilihat. Dan hal inilah yang memicu anak menjadi berani berpacaran, dan narsis disosial media tanpa etika.

Agama Islam memandang Kids Zaman Now bukan sebuah contoh dari anak yang bermoral, karena mereka tidak melakukan perbuatan yang *Ihsan* (perbuatan baik), mereka tidak memperhatikan lingkungan sekitar, etika dimasyarakat, menyukai hal-hal yang praktis tanpa perlu usaha untuk mendapatkan sesuatu, dan ketergantungan pada gadget dan selfie. Islam tidak melarang hal yang baru selagi itu bermanfaat. Akan tetapi, orangtua harus lebih mengawasi anaknya dan mendidik seperti yang Islam ajarkan yakni agar menjadi anak yang soleh dan bertakwa kepada Allah SWT.

Konotasi makna kids zaman now menjadi tidak baik, jika generasi muda tidak mengetahui hakikat sesungguhnya sebuah teknologi, dan gaya hidup. Dan anak muda yang selalu bertakwa kepada Allah dan tidak mengumbar hal-hal yang tidak bermanfaat maka konotasi kids zaman now menjadi positif dikalangan masyarakat modern ini. Pendidikan Islam, peran orangtua, dan lingkungan masyarakat yang baik menjadi pertimbangan kuat dalam membuat lingkungan anak yang agamis, dan berakhlakul karimah (bermoral).

Problematika Kids Zaman Now Di Era Modern

Dalam situasi kemanusiaan di zaman modern, harus diakui bahwa terdapat bermacam-macam persoalan yang benar-benar membutuhkan pemecahan segera. Kadang-kadang dirasakan, bahwa situasi yang penuh dengan problematika di dunia modern ini justru disebabkan oleh perkembangan pemikiran manusia sendiri. Di balik kemajuan ilmu dan teknologi, dunia modern sesungguhnya menyimpan suatu potensi yang dapat menghancurkan martabat kemanusiaan, (Kuntowijoyo, 1991:159). Seperti halnya munculnya beberapa stigma negatif mengenai anak-anak zaman sekarang atau sering dikenal dengan *Kids Zaman Now*. Perubahan pemikiran anak zaman sekarang, membuat resah orangtua dan dunia pendidikan, karena dekadensi moral anak di Indonesia banyak disebabkan karena media teknologi, seperti: HP, Internet, gadget dll. Maka dari itu, orangtua dan peran pemerintah perlu mencegah dalam problematika modernini, terutama pada generasi penerus kita. Contohnya; membuat batas usia dalam bermain internet, memblokir situs-situs pornografi, dan peduli dengan maraknya selfie anak muda-mudi tidak bermoral yang beredar di dunia maya seperti diinstagram, facebook, twitter dll.

Persoalan yang muncul di era modern dapat diidentifikasi sebagai persoalan fisik dan psikis. Persoalan yang bersifat fisik mengarah pada pengkondisian manusia sebagai objek dari segala produk iptek yang

dihasilkan di era modern. Sementara itu persoalan yang bersifat psikis mengarah pada pendangkalan nilai-nilai moral-spiritual akibat dari dominasi produk keilmuan dan teknologi modern yang bersifat skuler. Fenomena terjadinya Disintegrasi Ilmu, Kepribadian yang Terpecah (*splitpersonality*), Penyalahgunaan Iptek, Pendangkalan Iman, Pola Hubungan Materialistik, Menghalalkan Segala Cara, Stress dan Frustrasi, Kehilangan Harga Diri dan Masa Depan, adalah merupakan bagian dari problem manusia di era modern (9).

Untuk menyelamatkan manusia dari problematika eramodern, perlu intensitas pendidikan moral yang ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Menurut Jalaluddin Rahmat, sekarang ini diseluruh dunia timbul kesadaran betapa pentingnya memperhatikan etika atau moral dalam pengembangan sains. Dibeberapa Negara maju telah didirikan lembaga-lembaga “pengawal moral” untuk sains. Lembaga yang paling terkenal ialah *The Institut of Society Etics and Life Science* di Hasting New York. Kini telah disadari, seperti kata Sir Mac Farlane Burnet seorang Biolog Australia yang dikutip oleh Jalaludin Rahmat (1991), bahwa: “Sulit bagi seorang ilmuwan eksperimental mengetahui apa yang tidak boleh diketahui. Ternyata, sains tidak bisa dibiarkan lepas dari etika, kalau manusia tidak ingin senjata makan tuan” (10).

Saat ini dunia sepakat bahwa sains harus dilandasi etika-moral, tetapi karena etika pun akhirnya adalah pemikiran filsafat, yaitu pemikiran yang mengandung keunggulan dan kelemahan, maka masalah etika pun masih mengandung masalah. Untuk itu yang diperlukan adalah akhlak yang bersumber pada al-Quran dan al- Hadist. Terkait dengan ini, amat relevan apabila konsep dan prinsip pendidikan moral yang dikemukakan oleh Abdullah Nasih Ulwan ditanamkan kepada peserta didik sejak dini atau sejak masa kanak-kanak. Johan Istiadie & Fauti Subhan (2013) menyimpulkan bahwa: “Hal ini akan dapat menghindarkan diri anak jika dewasa nanti dari terkena sikap disintegrasi ilmu, karena ilmu pengetahuan yang dimiliki didasari dengan etika atau moral. Ajaran moral semacam ini juga akan menjaga manusia dari perbuatan menyalah gunakan ilmu dan teknologi” (6).

Pendidikan moral juga harus dicontohkan dengan kebiasaan mengingat Allah SWT. Menurut Ulwan, benteng pertahanan religius yang berakar pada hati sanubari, kebiasaan mengingat Allah SWT yang telah dihayati dalam dirinya dan instropeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaan, telah memisahkan anak dari sifat-sifat jelek, kebiasaan-kebiasaan dosa, dan tradisi-tradisi jahiliyah yang rusak. Setiap kebaikan akan diterima menjadi salah satu kebiasaan dan kesenangan, dan kemuliaan akan menjadi akhlak dan sifat yang paling utama. Jadi dasar dari pendidikan moral bagi Ulwan adalah nilai-nilai iman dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan demikian ajaran moral Ulwan akan dapat

menghindarkan diri seseorang dari sikap stress dan frustrasi serta akan menjauhkan manusia dari pola hidup hedonistik dan materialistis (9).

Sebuah artikel online yang ditulis oleh ISICSUKA menjelaskan sebagai berikut:

Dalam agama Islam, kemajuan ilmu pengetahuan harus dibarengi dengan kemajuan ilmu agama, karena semakin modern kita maka semakin banyak problematika. Maka dari itu, harus adanya Integrasi-Interkoneksi yaitu upaya mempertemukan antara ilmu-ilmu agama (Islam) dan ilmu-ilmu umum (sains-teknologi dan sosial- humaniora). Fungsi ilmu terhadap iman dan amal sholeh adalah: 1) Memperkuat iman, 2) Mengoptimalkan amal sholeh, 3) Allah mengangkat derajat ahli ilmu di dunia dan akhirat, 4) Ilmu sebagai pustaka para nabi, 5) Ilmu tidak akan berkarat dan tidak akan hancur karena usia, 6) Ilmu bisa menerangi hati, 7) Ilmu sebagai pintu kebaikan dunia dan akhirat

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya terintegrasi dan terinterkoneksinya Islam dan ilmu-ilmu umum (sains- teknologi dan sosial-humaniora), dapat menjadi solusi pada era modern khususnya problematika kids zaman now, yaitu dengan cara mengimbangi ilmu agama dengan kemajuan teknologi, dan mengupayakan menemukan titik temu antara sains dengan agama Islam. Hal ini akan membuat anak zaman sekarang menjadi anak yang tidak ketinggalan zaman (sains dan teknologi) juga menjadi anak yang berakhlakul karimah. Perspektif masyarakat juga tidak akan memandang *Kids Zaman Now* sebagai anak yang tidak bermoral melainkan anak yang berprestasi dan berakhlakul karimah.

Anak adalah investasi orangtua dimasa depan, dan juga penerus generasi bangsa. Jika moral anak zaman sekarang bobrok bagaimana dengan generasi penerus bangsa selanjutnya? Oleh karena itu, agama Islam menjawab mengenai problematika yang marak di masyarakat khususnya di Internet yakni tingkah laku nyeleneh *Kids Zaman Now* yang tidak bermoral. Dalam Q. Sal-Isra ayat 23-24 menyebutkan bahwa agama Islam mewajibkan seorang anak berbakti kepada orangtua.

Dalam ayat tersebut juga memiliki arti ciri-ciri anak yang bermoral yaitu: Ihsan (berbuat baik), tidak bertutur kasar, anjuran bertutur yang baik dan sikap ramah.

Peran orangtua dan pemerintah adalah suatu hal penting dalam menyikapi permasalahan *Kids Zaman Now*, yaitu orangtua sebagai pendidik pertama dalam lingkungan keluarga yakni orangtua harus dapat mendidik anak dengan landasan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Hal ini menjadi bekal seorang anak dimasa depan. Dan juga peran pemerintah dalam menjaga moral anak bangsa menjadi pertimbangan bagaimana moral bangsa di mata dunia kedepan, sebagaimana tersusun dalam UU Sisdiknas pasal 3 (Undang-Undang, No. 20 Tahun 2003) menyebutkan: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam hal yang apa-apa serba berbau sains dan teknologi, dunia sepakat bahwa sains harus dilandasi etika- moral, tetapi karena etika pun akarnya adalah pemikiran filsafat, yaitu pemikiran yang mengandung keunggulan dan kelemahan, maka masalah etika pun masih mengandung masalah. Untuk itu yang diperlukan adalah akhlak yang bersumber pada al-Quran dan al- Hadist. Integrasi dan Interkoneksi antara al-Quran al-Hadis dengan Sains menjadi solusi agar terciptanya kehidupan yang bermoral dan tanpa menghilangkan kemajuan sains itu sendiri. Jadi, peran orangtua dan pemerintah secara umum harus dapat mengimbangi kemajuan sains di era modern ini dengan etika-moral kepada anak. Secara khusus orangtua yang bertakwa kepada Allah akan menjaga anaknya dengan cara menanamkan nilai islam dari dini tanpa menghalangi anak mengenal sains dan teknologi. Sehingga, menjadikan *Kids Zaman Now* yang berilmu serta bertakwa kepada AllahSWT.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa Islam mengajarkan kepada manusia untuk menjadi manusia sempurna dengan rasa kasih sayang dan moralitas yang tinggi. Adanya rasa kasih sayang dan moralitas yang tinggi manusia akan dapat membangun nilai-nilai spiritualitas mereka yang pada akhirnya akan menutun mereka dalam berperilaku. Spiritualitas dalam diri seseorang dibangun sejak kecil agar fondasi dalam diri mereka menjadi bangunan yang kokoh yang tidak mudah tergoyahkan dalam mengarungi zaman globalisasi yang penuh dengan aneka ragam tantangan dan godaan

Dalam perspektif Islam, moral seorang anak adalah *Ihsan* (berbuat baik), tidak berkata kasar, bertutur kata yang baik dan bersikap ramah. *Kids Zaman Now* yang dikenal oleh masyarakat adalah anak zaman sekarang yang tidak bermoral, karena tidak adanya keseimbangan antara moral dengan sains. Oleh karena itu, peran penting orangtua dalam mendidik anak sejak dini sangatlah penting, karena akan mempengaruhi mereka di masa depan. Dan peran pemerintah juga penting di era modern ini sebagaimana tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dan tujuan pendidikan Islam yaitu: Memperkenalkan Pencipta alam kepada anak (peserta didik) dan mendorong mereka beribadah kepada-Nya.

Dengan kemajuan Islam tentunya cendekiawan muslim dapat menjawab problematika modern seperti dekadensi moral *Kids Zaman Now*, yaitu dengan cara Integrasi-Interkoneksi yaitu upaya mempertemukan antara ilmu-ilmu agama (islam) dan ilmu-ilmu umum (sains-teknologi dan sosial-humaniora). Integrasi-interkoneksi ini akan mengimbangi ilmu agama dengan kemajuan teknologi, dan mengupayakan menemukan titik temu antara sains dengan agama Islam (al-Quran dan al-hadist). Hal ini akan membuat anak zaman sekarang menjadi anak yang tidak ketinggalan zaman (sains dan teknologi) juga menjadi anak yang berakhlakul karimah. Perspektif masyarakat juga tidak akan memandang *Kids Zaman Now* sebagai anak yang tidak bermoral melainkan *Kids Zaman Now* yang berakhlakul karimah dan berprestasi dalam kemajuan sains dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Syukron AA. Pendidikan Moral Kids Zaman Now Dalam Perspektif Islam. *J-PAI J Pendidik Agama Islam*. 2018;4(2).
2. Wardoyo SM. Pendidikan Moralitas Anak Dalam Perspektif Islam. *TADRIS J Pendidik Islam*. 2014;9(1):49–64.
3. Sholihah AM, Maulida WZ. Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA J Pendidikan, Sos dan Agama*. 2020;12(1):49–58.
4. Yusuf KM. Tafsir Tarbawi: pesan-pesan Al-Qur'an tentang pendidikan. Amzah; 2021.
5. Munir A, Adnan AR. Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Quran tentang Pendidikan. 2008;
6. Istiadie J, Subhan F. Pendidikan Moral Perspektif Nasih Ulwan. *J Pendidik Agama Islam (Journal Islam Educ Stud*. 2013;1(1):45–60.
7. Yusuf KM, Zirzis A, Nurlaili SF. Tafsir Ayat Ahkam: Tafsir Tematik Ayat-Ayat Hukum. 2013;
8. Bahri S. World View Pendidikan Islam Tentang Pembentukan Karakter Peserta Didik Yang Holistik Dan Integratif. *J MUDARRISUNA Media Kaji Pendidik Agama Islam*. 2017;7(2):179–212.
9. Istiadie J, Subhan F. Pendidikan Moral Perspektif Nashih Ulwan, vol. 01, no. 1. Mei; 2013.
10. Rahmat J. Psikologi Sosial. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya; 1991.